

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Pembelajaran hakikatnya merupakan suatu proses kegiatan yang pelaksanaannya dilaksanakan dengan aturan-aturan dan terstruktur, berjalan dengan sistematis dan logis serta berpedoman terhadap aturan yang disepakati bersama. Pelaksanaan kegiatan-kegiatan dalam pembelajaran adalah wujud dari bermacam hal yang dipertimbangkan dalam perencanaan pembelajaran bukan semata-mata ambisi dari pendidik saja. Pembelajaran yang diharapkan tentunya mengarahkan anak untuk dapatberfikir kreatif agar dapat menjadi pembelajar yang aktif dalam proses. Keaktifan yang dilakukan oleh anak didik merupakan implementasi dari gagasan-gagasan yang dimilikinya.<sup>1</sup>

Pembelajaran memiliki pengembangan baik dalam proses maupun dokumen perencanaan. Pengembangan yang dilakukan tentunya tidak bisaterlepas dari tujuan pendidikan yang diharapkan,diantaranya menanamkan nilai karakter budaya bangsa termasuk pengenalan budaya dalam setiap daerah. Senada dengan pernyataan .bahwa akar budaya bangsa salah satunya adalah pendidikan,anak didik mewarisi budaya bangsa dari kurikulum yang diterapkan dalam pembelajaran. Materi dalam kurikulum menyajikan budaya-budaya yang ada dalam negeri ini sehingga anak dapat mengenal budaya bangsa dan bangga memilikinya.

Sebagaimana jenjang pendidikan lainnya, tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) tentunya juga membutuhkan sebuah perencanaan sebelum dapat melakukan kegiatan belajar mengajar. Perencanaan pembelajarann pada AUD

---

<sup>1</sup>Suryana, D. *Efektivitas Outbound Dalam Mengembangkan Kepercayaan Diri Pada Anak Taman Kanak-Kanak Pertiwi VI Padang*. (Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan AUD. 2011).

disusun berdasar pada kurikulum dengan orientasi karakteristik AUD. Pembelajaran yang tentunya berbasis permainan yang menyenangkan namun tetap mengedepankan tujuan dari sebuah kompetensi. Penyusunan rencana pembelajaran memiliki tujuan yakni sebagai pedoman dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, oleh karenanya perlu dipastikan bahwa penyusunan rencana pembelajaran benar-benar diaplikasikan dalam kegiatan belajar mengajar yang menyenangkan .

Kesenangan bermain merupakan karakteristik anak-AUD disamping yang lainnya, kegiatan utama yang sering kita lakukan di taman kanak-kanak tidak lepas dari kegiatan bermain karena dengan bermain anak mempunyai wadah untuk mengekspresikan berbagai pengalaman emosionalnya seperti senang, sedih, sedang bergairah, sedang bersemangat, sedang kecewa, sedang marah dan lain sebagainya. Maka kita tentu sudah tidak asing lagi dengan istilah “Bermain sambil belajar” dan bukan “Belajar sambil bermain” istilah ini dimaksudkan karena melalui kegiatan bermain anak-anak dapat menemukan pelajaran-pelajaran penting dengan cara yang sangat menyenangkan. Bermain merupakan aktivitas yang sangat penting dalam mempelajari sesuatu, termasuk mempelajari literasi. Metode yang tepat adalah menyampaikan pengetahuan tentang huruf-huruf dalam proses bermain tradisional. Hal ini akan membantu dan mempercepat perkembangan kemampuan literasi AUD .

Permainan tradisional dapat dilakukan dengan berkumpul, berinteraksi, serta berekspresi baik secara mental, fisik dan emosional . Sebagaimana dalam hasil penelitian yang mengatakan bahwa pengenalan budaya pada anak sejak kecil, akan memberikan pengalaman kepada anak untuk bersentuhan langsung dengan

permainan tradisional sehingga memberikan berbagai edukasi diantaranya mengajarkan untuk melestarikan nilai-nilai luhur budaya.<sup>2</sup>

Permainan tradisional pada AUD merupakan wujud untuk mengimplementasikan budaya-budaya luhur bangsa dalam diri peserta didik sehingga literasi budaya tertanam sejak dini dan meminimalisir penggunaan permainan moderen ataupun *game online*.<sup>3</sup> Senada dengan penelitian, yang menyimpulkan bahwa permainan tradisional menjadi hal penting untuk dilestarikan kembali sebab permainan-permainan import atau moderen sudah merebak di kalangan anak-anak. Peserta didik diharapkan dapat secara optimal meningkatkan potensi dalam dirinya serta terlibat aktif dalam sebagai bagian dari pengalaman mengaplikasikan secara langsung dan menyenangkan. Pendidikan AUD memberikan pengalaman yang berkualitas dalam mengembangkannya keterampilan yang dimiliki.<sup>4</sup>

Kata “Budaya” berasal dari Bahasa Sanskerta “Buddhaya”, yakni bentuk jamak dari “Budhi” (akal). Jadi, budaya adalah segala hal yang bersangkutan dengan akal. Selain itu kata budaya juga berarti “budi dan daya” atau daya dari budi. Jadi budaya adalah segala daya dari budi, yakni cipta, rasa dan karsa. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia budaya artinya pikiran, akal budi, hasil, adat istiadat atau sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah. Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi.

Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri

---

<sup>2</sup> Shomiyatun. *Pentingnya Menumbuhkan Kesadaran Anak Pada*. Qurroti:( Jurnal Pendidikan Islam AUD, 1(2), 62–71.2019)

<sup>3</sup> Haris, I. *Kearifan Lokal Permainan Tradisional Cublak-Cublak Suweng Sebagai Media untuk Pengembangan Kemampuansosial Dan Moral AUD*.( Jurnal AUDI, 1(1), 15–20.2016)

<sup>4</sup> Eliza, D. *Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual learning (CTL) Berbasis Centra Ditaman Kanak-Kanak*. (Pedagogiunp, XIII(No. 2).2013)

manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari. kesenian, moral, hukum, adat dan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh sekumpulan anggota masyarakat.

Merumuskan sebagai semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah (*material culture*) yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat.

Dari paparan diatas belajar sambil bermain merupakan hal yang efektif untuk memperkenalkan budaya permainan tradisional kepada anak dengan bermain secara tidak langsung mereka juga kenal budayanya sendiri dari latarbelakang diatas maka peneliti memilih penelitian dengan judul “Efektifitas Penerapan Pembelajaran Berbasis Permainan Tradisional untuk Meningkatkan Literasi Budaya pada Anak Usia Dini di RA Plus Roudhlotul Jannah”.

## **B. Fokus Penelitian**

1. Bagaimana penerapan pembelajaran berbasis permainan tradisional pada anak usia dini di RA Plus Roudhlotul Jannah?
2. Apa saja permainan tradisional yang digunakan dalam meningkatkan literasi budaya pada anak usia dini?
3. Bagaimana efektifitas pembelajaran berbasis permainan tradisional dlm meningkatkan literasi budaya pada anak usia dini di RA Plus Roudhlotul Jannah?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Tercapainya proses pembelajaran berbasis permainan tradisional yang menyenangkan.
2. Meningkatkan literasi budaya yang baik untuk anak dengan cara yang mengenalkan permainan petak umpet, engklek dan permainan tikus dan kucing.
3. Tercapainya efektifitas pembelajaran berbasis permainan tradisional untuk meningkatkan literasi budaya pada anak usia dini di RA Plus Roudhlotul Jannah

### **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian terkait mengenalkan literasi budaya melalui permainan tradisional ini diharapkan membawa manfaat secara praktis dan teoretis sebagai berikut:

1. Manfaat teoretis semoga penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya wawasan keilmuan dan wawasan dalam bidang pendidikan terutama dalam pendidikan anak usia dini untuk memperkenalkan literasi budaya melalui permainan tradisional
2. Sedangkan secara praktis

1. Bagi peneliti

Penelitian diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan peneliti dalam perkembangan anak usia dini dalam upaya menumbuhkan literasi budaya pada anak usia dini

2. Bagi UIT Lirboyo Kediri

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pendidikan dan juga dapat menjadi referensi tambahan bagi mahasiswa yang ingin mengembangkan kajian pendidikan dalam upaya mengenalkan literasi budaya pada anak usia dini

### 3. Bagi lembaga

Penelitian ini dapat digunakan untuk melihat gambaran tentang peran guru dalam upaya mengenalkan literasi budaya melalui permainan tradisional dan juga menjadi bahan evaluasi bagi lembaga *roudhlotul athfal* lain terkait proses upaya pengenalan literasi budaya di lembaga sekolah.

### 4. Bagi pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan pembaca terkait upaya pengenalan literasi budaya melalui permainan tradisional pada anak usia dini juga diharapkan dapat menjadi referensi untuk menambah pengetahuan dan pengembangan penelitian selanjutnya

## E. Definisi Operasional

### a. Efektifitas

Secara umum, efektif merupakan kata dasar dari kata efektivitas, yang berarti keberhasilan dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan. Hubungan antara harapan dengan pencapaian sesungguhnya selalu terkait

dengan efektivitas. Selain pengertian tersebut, efektivitas juga mengandung arti keefektif-an (*effectiveness*) yang berarti pengaruh atau efek sebuah keberhasilan.

Prasetya Budi Saksono mengemukakan mengenai efektivitas, yakni seberapa besar taraf kelekatan hasil yang dicapai dengan hasil yang diharapkan dari sejumlah input.<sup>5</sup> Efektivitas menunjukkan sebuah kesuksesan ataupun kegagalan pencapaian tujuan. Ukuran efektifitas merupakan refleksi output.<sup>6</sup> Efektivitas adalah interaksi antara output dan tujuan, dimana efektivitas diukur menurut seberapa jauh tingkat output, kebijakan dan prosedur organisasi mencapai tujuan. Efektivitas merupakan keberhasilan mencapai tujuan yang telah ditetapkan

---

<sup>5</sup> Lysa Angrayni Dan Yusliati, *Efektivitas Herabilitasi Pecandu Narkotika Serta Pengaruhnya Terhadap Tingkat Kejahatan Di Indonesia* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018), 13-14

<sup>6</sup> Indra Bastian, *Akuntansi Sektor Publik* (Jakarta: Erlangga, 2005), 78.

sebelumnya. Jika sebuah organisasi telah mencapai tujuannya, maka organisasi tersebut berjalan dengan efektif.<sup>7</sup>

b. Permainan tradisional

Permainan Tradisional adalah perwujudan dari kearifan yang diturunkan kepada masyarakat secara turun temurun dan lebih bersifat sosial. Anak terlibat secara emosional dengan kawan lain ketika bermain tradisional. Mereka merasa saling membutuhkan sehingga akan berkembang menjadi generasi yang tepaslira, bisa mengerti, memahami perasaan orang lain. Permainan tradisional memiliki pesan untuk bekal kehidupan anak-anak yang akan datang. Hal tersebut karena tingkat perkembangan mental anak pada anak-anak berpengaruh pada kualitas mereka dimasa depan.

Permainan tradisional juga berpengaruh pada timbulnya ketajaman fikir, kehalusan rasa dan kekuatan kemauan. Dengan memainkan permainan tradisional, anak terlatih menguasai diri serta menyadari kekuatan orang lain untuk kemudian mengatur strategi yang tepat agar mampu mengatasi permasalahannya.

Melalui permainan tradisional sejumlah aspek dirangsang untuk berkembang aspek-aspek tersebut adalah aspek motorik, kognitif, bahasa, emosi, sosial dan karakter, aspek-aspek yang distimulus ini akan semakin nyata dampak positifnya ketika anak memainkan langsung permainan tradisional tersebut.

c. Literasi budaya

Kegiatan literasi untuk meningkatkan kemampuan memahami, menghargai, menganalisis, dan menerapkan pengetahuan tentang kebudayaan. Kegiatan ini dapat dilakukan untuk mengatasi masalah rendahnya kecintaan dan pemahaman para siswa pada budaya daerahnya serta budaya daerah lainnya di Indonesia. Untuk itu perlu dilakukan penelitian yang memberikan salah satu metode alternatif yaitu literasi budaya melalui permainan tradisional pada

---

<sup>7</sup> *Ibid.*, 280.

anak usia dini menggunakan ajungan kearifan local dengan tujuan mengetahui tingkat partisipasi dan perkembangan literasi budaya siswa disekolah.

### 3. Anak Usia Dini

Dalam pandangan mutakhir di negara maju, istilah anak usia dini adalah anak yang berkisar antara usia 0-6 tahun. Bila dilihat dari jenjang pendidikan yang berlaku di Indonesia, maka taman kanak-kanak (*kindergarten*), kelompok bermain (*play Group*), dan anak masa bayi. Masa kanak-kanak dalam hal ini dipandang sebagai masa anak usia 4-6 tahun. Sedangkan berdasarkan UU No. 22 Tahun 2003 Pasal 28 tentang Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia, Anak usia dini adalah kelompok manusia yang berumur 0-6 tahun. UU No.20 Tahun 2003 pasal itu juga menyebutkan bahwa, (1) Pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar; (2) Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan/atau informal; (3) Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-Kanak (TK), Raudatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat; (4) Pendidikan anak usia dini jalur pendidikan nonformal berbentuk Play Group (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat; dan (5) Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.

Yuliani Sujiono menyatakan bahwa anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan hingga usia 6 tahun. Usia ini merupakan usia yang sangat menentukan bagi pembentukan karakter dan kepribadian anak serta kemampuan intelektualnya. Sementara itu menurut *The National Association for The Education of Young Children (NAEYC)*, anak usia dini adalah anak yang berada

dalam rentang usia 0-6 tahun. Menurut definisi ini anak usia dini adalah kelompok yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan.<sup>8</sup>

Berdasarkan berbagai definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah mereka yang berusia di bawah 6 tahun termasuk mereka yang masih berada dalam kandungan yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental, kepribadian, dan intelektualnya baik yang terlayani maupun tidak terlayani di lembaga pendidikan anak usia dini.

## **F. Penelitian Terdahulu**

1. Penelitian yang berjudul Strategi Pembelajaran Multikultural Berbasis Budaya Lokal, yang menganalisis mengenai pemanfaatan budaya lokal sebagai dasar pengembangan pendidikan multikultural, akan semakin meningkatkan pemahaman akan pentingnya upaya untuk terus menjaga atau melestarikan budaya lokal. Selain itu, dalam suasana pembelajaran di kelas yang sangat mungkin memiliki heterogenitas dari berbagai bidang, menjadi hal penting untuk saling mengenal budaya lokal yang dimiliki oleh peserta didik. Relevansinya dengan penelitian ini adalah memberikan gambaran mengenai penerapan pembelajaran berbasis budaya lokal pada pendidikan multikultural untuk menerima perbedaan yang ada dan menanamkan sikap toleransi.<sup>9</sup> Persamaan penelitian terdahulu adalah sama-sama meneliti kearifan budaya local ,perbedaan dengan peneliti terdahulu adala yang dikaji tentang Tolerensi yang sekarang literasi budaya
2. Penelitian yang berjudul Permainan tradisional Engklek yang dilakukan yang dilaksanakan pada kelompok A di TK Nurul Aulia Depok. fokus kajian dalam

---

<sup>8</sup> Wijana D Widarmi, Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini Dalam wijana D Widarmi, Dkk. Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini. (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008).

<sup>9</sup> Murdiono Mukhamad. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Multikultural Berbasis Budaya Lokal*. (Jurnal PKN Progresif.2012)

penelitian ini yaitu sejauhmana efektifitas dan efisiensi permainan tradisional engklek dalam memberikan stimulasi terhadap pertumbuhan literasi membaca awal pada Kelompok A di TK Nurul Aulia Depok. Apa dampak dari implementasi tersebut dan bagaimana efektifitasnya bagi pembelajaran dan dampaknya terhadap perkembangan literasi baca .Bisa menjadi metode dalam menstimulasi pengenalan membaca dengan cara yang sangat menyenangkan bagi anak, sehingga pembelajaran yang anak dapatkan menjadi lebih efektif. selain itu keterlibatan orang-orang sekelilingnya dalam permainan Engklek secara langsung dapat menumbuhkan motivasi anak sehingga mempermudah anak-anak memahami pesan literasi yang disampaikan dalam permainan engklek tersebut. Selain pengembangan aspek bahasa dalam menstimulasi, dapat juga dikembangkan aspek lainnya seperti aspek moral dan agama, motorik, seni, sosial emosional dan kognitif anak-anak.kaitannya dengan kaitannya dengan penelitian ini adalah sebagai referensi tentang stimulasi pengembangan bahasa anak.<sup>10</sup> Persamaan dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama menggunakan permainan terdisional.perbedaan dengan penelitian terdahulu focus penilitian terdahulu adalah literasi membaca yang sekarang literasi budaya

3. Penelitian berjudul Pembelajaran berbasis budaya lokal dalam membentuk karakter kelompok B di TK negeri pembina Kabupaten Purbalingga.Fokus Bagaimana karakter toleransi yang terbentuk dalam pembelajaran berbasis budaya lokal pada anak kelompok B di sentra seni dan budaya TK Negeri Pembina Kabupaten Purbalingga Untuk mendeskripsikan karakter toleransi yang terbentuk dalam pembelajaran berbasis budaya lokal pada anak kelompok B di sentra seni dan budaya TK Negeri Pembina Kabupaten Purbalingga.Kesimpulan Pembelajaran berbasis budaya lokal dilakukan dengan cara mengintegrasikan

---

<sup>10</sup> Rohayati Dkk,*Menumbuhkan Literasi Membaca Awal Melalui Permainan Tradisional Engklek Di TK Nurul Aulia Depok*, (FPK Universitas Panca Sakti. 2022)

budaya lokal yang ada ke dalam pembelajaran. Karakter toleransi pada anak yang dibentuk di sentra seni dan budaya TK Negeri Pembina Kabupaten Purbalingga, meliputi: senang bekerja sama dengan teman, menunjukkan rasa empati, senang berteman dengan siapa saja kaitannya dengan penelitian ini adalah mengintegrasikan budaya lokal kedalam pembelajaran.<sup>11</sup> Persamaan penelitian terdahulu dengan sekarang adalah sama-sama mengkaji kebudayaan local perbedaan penelitian yang sekarang dengan dahulu adalah fokus penelitian dahulu adalah toleransi yang sekarang literasi budaya

4. Penelitian yang berjudul Pembelajaran Proyek Berbasis Budaya Lokal untuk Menstimulasi Kecerdasan Majemuk Anak Usia Dini, yang menganalisis Pembelajaran dengan menyajikan berbagai metode pembelajaran akan memberikan berbagai pengalaman pada anak-anak. Pembelajaran proyek sebagai sarana untuk menstimulasi kecerdasan majemuk yang dimiliki anak dengan menanamkan nilai-nilai budaya lokal melalui tema, subtema, alat permainan edukatif, peralatan, dan media, sehingga perkembangan anak dapat optimal. Pembelajaran tersebut dapat membentuk pribadi yang mandiri, percaya diri, dapat menyesuaikan diri, dapat membentuk hubungan antar pribadi yang saling memberi dan menerima menerima kenyataan dan mengakui dirinya berbeda dengan anak lain. Kaitannya dengan penelitian ini adalah memberikan reverensi mengenai implikasi budaya lokal dalam pembelajaran dan mengenai hal-hal yang perlu diperhatikan dalam merancang pembelajaran proyek berbasis budaya lokal. Sekaligus, memberikan gambaran mengenai bagaimana pembelajaran proyek berbasis budaya lokal dapat digunakan untuk menanamkan sikap toleransi pada anak usia dini.<sup>12</sup> Persamaan penelitian terdahulu dan sekarang adalah sama-sama

---

<sup>11</sup> Warsiti, *Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal Dalam Membentuk Karakter Toleransi Pada Anak Kelompok B Di TK Negeri Pembina Kabupaten Purbalingga*. Skripsi, (Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. 2015)

<sup>12</sup> Widiastuti, Siwi. *Pembelajaran Proyek Berbasis Budaya Lokal Untuk Menstimulasi Kecerdasan Majemuk Anak Usia Dini*. (Jurnal Pendidikan Anak.2012)

mengkaji tentang budaya perbedaan penelitian terdahulu dengan sekarang penelitian dahulu fokus kecerdasan majemuk anak usia dini sekarang literasi budaya

5. Penelitian yang berjudul Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Hamemayu Hayuning Bawana (Identifikasi Nilai- nilai Karakter Berbasis Budaya), yang menganalisis bahwa melalui implementasi pendidikan kearifan lokal diharapkan tercipta sistem pendidikan yang mampu menyiapkan sumberdaya manusia berkualitas dan siap bersaing di era global, namun memiliki nilai-nilai karakter, kepribadian, moral, dan etika yang mantap. Di samping itu, melalui pendidikan kearifan lokal diharapkan potensi dan kekayaan daerah dapat dikembangkan secara optimal bagi kepentingan masyarakat. Menjadi tugas lembaga pendidikan untuk membentuk nilai-nilai kearifan lokal dalam upaya membangun karakter generasi bangsa.<sup>13</sup> Persamaan penelitian dahulu dan sekarang sama-sama mengkaji anak usia dini.perbedaan dahulu dan penelitian sekarang adalah fokus penelitian dahulu adalah karakter anak fokus penelitian sekarang adalah literasi budaya.

## **G. Sistematika Penulisan**

Untuk mempermudah pembahasan penelitian ,peneliti membagi kedalam tiga bagian,yakni bagian awal ,bagian inti,dan bagian akhir.Bagian awal terdiri dari cover, halaman judul , halaman persetujuan, halaman pengesahan,moto,persembahan,kata pengantar,daftar isi,daftar lampiran,dan abstrak .Bagian inti nantinya peneliti akan menyajikan kedalam lima bab.

---

<sup>13</sup> Wagiran. *Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Hamemayu Hayuning Bawana (Identifikasi Nilai-Nilai Karakter Berbasis Budaya)*.( Jurnal Pendidikan Karakter. 2012)

BAB I Pendahuluan dimana dalam bab ini memuat konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu dan sistematika penelitian.

BAB II Kajian Pustaka pada bab ini memuat tentang teori yang berkaitan dengan efektifitas penerapan pembelajaran berbasis permainan tradisional untuk meningkatkan literasi budaya pada anak usia di RA Plus Roudhlotul Jannah.

BAB III Metode Penelitian pada bab ini berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data dan tahap-tahap penelitian .

BAB IV Hasil Penelitian berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan peneliti melalui Setting penelitian, paparan data dan temuan penelitian .

BAB V Penutup berisi kesimpulan dan saran-saran. Dan bagian akhir yang berisi daftar pustaka dan lampiran-lampiran.